

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang sebagian besar masyarakat hidup dari produksi pertanian atau sekitar 70,00% masyarakat sebagai petani. Hasil perkebunan dan pertanian dikenal sangat melimpah hingga bisa meningkatkan ekspor ke beberapa negara sehingga menjadi penopang hidup masyarakat Indonesia khususnya para petani. Karena Indonesia menjadi negara agraris dan unggul di sektor pertanian maka banyak daerah-daerah di Indonesia menjadi lumbung pangan bagi Indonesia (Sukirno, 2002).

Peranan sektor pertanian yang tangguh seperti yang diharapkan dalam proses pembangunan, sedikitnya mencakup empat aspek: yang pertama kemampuan dalam menyediakan pangan bagi rakyat. Kedua, memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Ketiga, menghemat dan menghimpun devisa dan yang keempat, sebagai dasar yang memberikan dukungan sektor lain (Laksono, 2002).

Pangan adalah kebutuhan mendasar yang sangat penting bagi kehidupan setiap insan baik secara fisiologi, psikologis, sosial, maupun antropologis. Pangan selalu terkait dengan upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya. Untuk mendukung upaya ini, di samping usaha-usaha untuk terus meningkatkan produksi komoditas pertanian secara ekstensi, dikembangkan program diversifikasi untuk mendapatkan suatu pola konsumsi pangan yang beragam dengan mutu gizi yang seimbang (Seto, 2001).

Pangan merupakan komoditas penting dan strategis bagi bangsa Indonesia mengingat pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama. Hampir 95 persen dari jumlah penduduk Indonesia mengkonsumsi pangan beras setiap tahunnya. Namun beberapa tahun terakhir, indeks ketahanan pangan Indonesia berada di urutan 62 dari 113 negara. Hal ini menggambarkan bahwa Indonesia justru mengalami permasalahan disektor ketahanan pangan terutama pada ketersediaan beras (Syukra, 2020).

Beras adalah suatu bahan makanan yang merupakan sumber pemberi energi untuk manusia. Zat-zat gizi yang terkandung dalam beras sangat mudah dicerna, oleh karena itu beras dipilih menjadi makanan pokok. Sumber daya alam lingkungan mendukung penyediaannya dalam jumlah yang cukup, mudah cepat pengolahannya, memberikan kenikmatan pada saat menyatap, dan aman dari segi kesehatan (Haryadi, 2006).

Beras mempunyai citra rasa nasi yang enak mempunyai hubungan dengan selera dan preferensi konsumen serta akan menentukan harga beras. Secara tidak langsung, faktor mutu beras di klafikasikan berdasarkan nama atau jenis (*brand name*) beras atau varietas padi. Respon konsumen terhadap beras bermutu sangat tinggi. Agar konsumen mendapat jaminan mutu beras yang ada di pasaran maka dalam berdagang beras diterapkan sistem standardisasi mutu beras. Beras harus diuji mutunya sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) mutu beras giling pada laboratorium uji yang terakreditasi dan di buktikan berdasarkan sertifikat hasil uji (Suismono, 2007).

Permintaan beras cenderung meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Pada sisi penawaran, produksi beras berfluktuasi dari musim ke musim, sehingga pada waktu-waktu tertentu terjadi *excess supply* (musim panen) dan *excess demand* (paceklik). Kondisi ini yang seringkali menimbulkan ketidakstabilan harga dan stok beras di pasar (Sukirno, 1994).

Tabel 1. Konsumsi beras per kapita per tahun di Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2019-2021

Tahun	Konsumsi Beras	
	Gram/Hari	Kilogram/Tahun
2019	260,3	95,0
2020	247,8	90,5
2021	256,4	93,6

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan OKU, 2021

Jumlah rata-rata standar konsumsi beras adalah sebesar 93,6 perkapita/ton/tahun 2021. Sementara untuk perkembangan konsumsi beras total tahun perkembangan konsumsi beras total tahun 2019-2022 ini mengikuti jumlah penduduk yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu, sehingga apabila jumlah penduduk meningkat di setiap tahunnya akan menyebabkan perkembangan konsumsi terhadap beras juga meningkat, begitu pula sebaliknya jika penduduk menurun maka jumlah konsumsi terhadap beras juga menurun. Perkembangan jumlah konsumsi beras juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendapatan masyarakat, selera, tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan gizi tentang beras serta banyak atau tidaknya barang substitusi sebagai pengganti beras (Khotimah, 2022).

Tingkat pendapatan konsumen pasti akan mempengaruhi permintaan beras dan pendapatan masyarakat mempengaruhi daya beli beras. Sementara daya beli masyarakat khususnya masyarakat berpenghasilan rendah menurun drastis. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak jumlah beras yang dikonsumsi selain itu harga beras akan menambah permasalahan dalam mengkonsumsi beras. Permasalahan mengenai harga dalam bidang pertanian merupakan permasalahan yang tidak ada hentinya untuk dibahas tanpa terkecuali harga beras yang biasa dikonsumsi kebanyakan masyarakat pada umumnya yaitu varietas beras IR 64. Kesenjangan masyarakat yang mengakibatkan tidak semua orang dapat membeli beras dengan kualitas yang bagus. Apabila terjadi kenaikan harga beras yang cukup tinggi akan sangat berpengaruh terhadap permintaan. Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan (Rosyidi, 2009).

Penyediaan beras di pasar dengan berbagai macam atribut akan mempengaruhi keputusan konsumen. Konsumen menginginkan beras sesuai dengan preferensinya. Oleh karena itu, petani atau pelaku usaha dituntut untuk mengetahui apa yang menjadi preferensi atau kesukaan konsumen dan memberikan yang terbaik sesuai dengan preferensi konsumen terhadap beras yang akan dikonsumsi sebagai makanan pokok (Nauli, 2019).

Kebutuhan konsumen terhadap beras berbeda – beda antara konsumen satu dengan lainnya. Perbedaan kebutuhan beras ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendapatan, selera konsumen, kualitas beras, dan harga beras. Segmen konsumen beras berbeda-beda antara konsumen dengan pendapatan atas,

menengah dan bawah. Namun secara umum sekitar 60% masyarakat masih memilih beras murah dengan kualitas yang rendah sampai sedang, sementara 40% memilih beras dengan kualitas yang bagus (Handoko & Hani, 2001). Di dalam ilmu gizi, makanan pokok yang tersedia di lingkungan kita sangat beraneka ragam dan bukan hanya nasi/beras putih. Banyak pilihan lain yang sering kali diabaikan oleh masyarakat, antara lain jagung, beras merah, ketela, gandum, dan sebagainya (Sulistyo, 2014).

Selain faktor harga, berbagai faktor lain dapat juga menjadi penyebab konsumen mengkonsumsi jenis beras tertentu. Di Indonesia, jenis beras yang paling banyak dikonsumsi adalah beras medium. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras medium di pasar tradisional Kabupaten Ogan Komering Ulu.

B. Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan beras medium di pasar tradisional Kabupaten Ogan Komering Ulu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras medium di pasar tradisional Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras medium di pasar Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan.
2. Bagi peneliti lain sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini.
3. Bagi pemerintah daerah setempat, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemerintah dimasa yang akan datang guna menstabilkan permintaan beras.
4. Bagi masyarakat, dapat memberikan solusi dan pengetahuan tambahan terhadap kegiatan pertanian khususnya pada komoditas beras.